

Hubungan *Hopelessness* dan *Suicidal Ideation* pada Mahasiswa Perantau di Universitas X

Rosa Anggriyani, Liftiah Liftiah

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan dan
Psikologi, Universitas Negeri Semarang
anggriyanirosa@students.unnes.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.15294/bp.vi.595>

QRBN 62-6861-7383-624

ABSTRAK

Kesehatan mental mahasiswa merupakan isu penting yang semakin mendapat perhatian, khususnya pada mahasiswa perantau yang menghadapi tekanan akademik dan psikososial yang lebih kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *hopelessness* dan *suicidal ideation* pada mahasiswa perantau di Universitas X. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, melibatkan 119 responden yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah Beck Hopelessness Scale (BHS) dan Suicidal Ideation Scale (SIS) dengan reliabilitas tinggi ($\alpha = 0,92$). Analisis data dilakukan menggunakan uji Spearman Rank Correlation karena data tidak berdistribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa perantau memiliki tingkat *hopelessness* ($M = 68,35$; $SD = 9,15$) dan *suicidal ideation* ($M = 19,05$; $SD = 11,08$) dalam kategori sedang. Uji korelasi menemukan hubungan positif yang signifikan antara *hopelessness* dan *suicidal ideation* ($r = 0,412$; $p < 0,01$). Temuan ini mendukung teori Beck tentang *hopelessness* serta Interpersonal Theory of Suicide oleh Joiner, yang menekankan peran pesimisme terhadap masa depan dalam meningkatkan risiko bunuh diri. Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya intervensi preventif, layanan konseling, dan dukungan sosial yang kontekstual bagi mahasiswa perantau untuk menekan risiko

bunuh diri.

Kata Kunci: *hopelessness*, *suicidal ideation*, mahasiswa perantau

PENDAHULUAN

Kesehatan mental mahasiswa merupakan isu penting yang semakin mendapatkan perhatian di tengah meningkatnya tekanan akademik, sosial, dan personal yang mereka hadapi. Tekanan tersebut dapat menimbulkan stres berkepanjangan, yang apabila tidak dikelola dengan baik, berpotensi berkembang menjadi perasaan putus asa (*hopelessness*) dan munculnya pikiran untuk mengakhiri hidup (*suicidal ideation*) (Qiu et al., 2017). Fenomena ini menjadi salah satu tantangan besar di lingkungan perguruan tinggi karena mahasiswa berada pada fase transisi menuju kedewasaan yang penuh tuntutan dan ketidakpastian.

Kerentanan tersebut menjadi lebih signifikan pada mahasiswa perantau. Mahasiswa perantau menghadapi tantangan adaptasi yang lebih kompleks dibandingkan mahasiswa lokal, seperti perpisahan dengan keluarga, penyesuaian budaya, keterbatasan dukungan sosial, tekanan akademik, serta masalah finansial (Savira et al., 2021). Kondisi ini meningkatkan risiko munculnya distress psikologis yang dapat berkembang menjadi *hopelessness* dan *suicidal ideation*. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rendahnya dukungan sosial dan meningkatnya rasa kesepian berhubungan dengan tingginya ide bunuh diri pada mahasiswa perantau (Salshabila & Panjaitan, 2019).

Secara global, bunuh diri merupakan salah satu penyebab utama kematian pada kelompok usia muda. *World Health Organization* (2019) melaporkan bahwa bunuh diri menjadi penyebab kematian kedua pada kelompok usia 15–29 tahun. Di Indonesia, kasus bunuh diri menunjukkan peningkatan, dengan 971 kasus tercatat pada tahun 2023 dan Provinsi Jawa Tengah sebagai wilayah dengan angka tertinggi (Databoks, 2023). Kondisi ini menunjukkan urgensi untuk mengkaji faktor psikologis yang berkontribusi terhadap *suicidal ideation*, khususnya pada kelompok mahasiswa yang memiliki kerentanan psikososial lebih tinggi, seperti

mahasiswa perantau.

Hopelessness didefinisikan sebagai pandangan pesimis terhadap masa depan, hilangnya harapan, serta keyakinan bahwa keadaan tidak dapat diperbaiki (Valentina & Helmi, 2016). Sementara itu, *suicidal ideation* merujuk pada pikiran, keinginan, atau rencana untuk mengakhiri hidup, baik secara pasif maupun aktif (Klonoff-Cohen et al., 2024). Penelitian Ferdowshi dan Pervin (2016) menunjukkan bahwa *hopelessness* memiliki hubungan signifikan dengan *suicidal ideation* pada mahasiswa, bersama dengan depresi dan kesepian. Temuan tersebut menegaskan bahwa *hopelessness* merupakan salah satu faktor psikologis penting yang berkontribusi terhadap munculnya ide bunuh diri pada populasi mahasiswa secara umum.

Keterbatasan dari penelitian Ferdowshi dan Pervin (2016) masih memfokuskan pada mahasiswa secara umum tanpa mempertimbangkan kondisi spesifik kelompok mahasiswa perantau yang menghadapi tekanan adaptasi dan keterbatasan dukungan sosial dalam konteks budaya tertentu. Selain itu, *hopelessness* dalam penelitian tersebut diposisikan sebagai salah satu dari beberapa prediktor, sehingga peran spesifik *hopelessness* sebagai prediktor utama *suicidal ideation* pada kelompok berisiko belum dikaji secara mendalam. Padahal, dalam konteks mahasiswa perantau di Indonesia yang memiliki latar budaya kolektivistik, perpindahan dari keluarga dan lingkungan asal dapat memperkuat perasaan terasing, kehilangan arah, serta pandangan negatif terhadap masa depan.

Mahasiswa perantau di Universitas X menghadapi berbagai tekanan psikososial, seperti adaptasi budaya, kesepian, tuntutan akademik, serta keterbatasan finansial. Transisi dari lingkungan asal menuju kehidupan kampus yang lebih individualistik berpotensi menimbulkan *culture shock*, penarikan diri sosial, dan meningkatnya *hopelessness* (Fitri et al., 2024). Data Unit Layanan Konseling Mahasiswa Universitas Negeri Semarang (2023) juga menunjukkan peningkatan jumlah mahasiswa yang mengakses layanan psikologis dengan keluhan utama berupa tekanan akademik, kesepian, dan perasaan tidak berdaya, yang mengindikasikan tingginya risiko distress psikologis pada mahasiswa perantau.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *hopelessness* dan *suicidal ideation* pada mahasiswa perantau di Universitas

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dengan memperluas pemahaman mengenai peran *hopelessness* dalam *suicidal ideation* pada mahasiswa perantau, serta kontribusi praktis sebagai dasar pengembangan program pencegahan bunuh diri dan penguatan layanan kesehatan mental yang lebih kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengetahui hubungan antara *hopelessness* dan *suicidal ideation* pada mahasiswa perantau di Universitas X.

Partisipan

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa perantau yang sedang menempuh pendidikan di Universitas X. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2017). Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) mahasiswa aktif Universitas X dan (2) berasal dari luar Kota Semarang dan Kabupaten Semarang. Kriteria tersebut ditetapkan karena status sebagai mahasiswa perantau berkaitan dengan konteks pengalaman yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sebanyak 119 responden yang seluruhnya digunakan dalam analisis data. Jumlah sampel tersebut dinilai telah memenuhi rekomendasi umum untuk penelitian kuantitatif dengan desain korelasional, di mana ukuran sampel di atas 100 responden dianggap memadai untuk menghasilkan estimasi parameter yang stabil dalam analisis statistik (Field, 2018). Rata-rata usia responden adalah 21,19 tahun ($SD = 1,38$). Responden terdiri dari mahasiswa laki-laki dan perempuan, dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan (72,3%). Sebagian besar responden berasal dari Fakultas Ilmu

Pendidikan dan Psikologi (33,6%), yang mencerminkan karakteristik demografis sampel penelitian.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua instrumen, yaitu:

1. *Beck Hopelessness Scale* (BHS), dikembangkan oleh Beck, Weissman, Lester, dan Trexler (1974), kemudian diadaptasi oleh Hutajulu et al. (2021), yang terdiri dari 18 item pernyataan yang mengukur tingkat *hopelessness*. Skala ini mencakup aspek perasaan tentang masa depan, hilangnya motivasi, dan harapan yang negatif. Skala ini memiliki nilai reliabilitas ($\alpha = 0.918$), dengan nilai *Cronbach's Alpha* secara keseluruhan sebesar 0.92. Daya beda item yang berkisar antara 0.39 – 0.78, dan nilai CFI sebesar 0.99 yang artinya data sampel sesuai (fit) dengan model konstruk yang mendasari skala BHS.
2. *Suicidal Ideation Scale* (SIS), dikembangkan oleh Reynolds (1988) dan telah diadaptasi dan divalidasi dalam bahasa Indonesia oleh Fitriana et al (2020). SIS terdiri dari 10 item dengan *Cronbach's Alpha* sebesar 0.92 dan daya beda item yang berkisar antara 0.59 – 0.82. Skala ini mencakup dimensi pikiran, rencana, dan keinginan terkait bunuh diri.

Prosedur Penelitian

Tahapan penelitian meliputi:

1. Melakukan kajian pustaka untuk memperkuat landasan penelitian dan menetapkan instrumen yang sesuai dengan penelitian.
2. Menyusun kuesioner penelitian dalam bentuk *Google Form*, yang berisi informed consent, data demografi, serta item-item dari BHS dan SIS yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia.
3. Penyebaran kuesioner dilakukan secara daring melalui media sosial dan jaringan mahasiswa Universitas X yang termasuk kategori perantau.
4. Data dianalisis menggunakan uji validitas dan reliabilitas instrumen, uji normalitas, serta uji korelasi Pearson untuk mengetahui hubungan antara *hopelessness* dan

suicidal ideation.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik SPSS. Tahapan analisis meliputi uji normalitas menggunakan metode Shapiro-Wilk untuk mengetahui apakah data pada variabel *hopelessness* (BHS) dan *suicidal ideation* (SIS) berdistribusi normal, dengan kriteria data dinyatakan tidak berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (p) $< 0,05$. Selanjutnya, uji linearitas dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan linear antara variabel *hopelessness* dan *suicidal ideation* dengan melihat nilai F dan signifikansi (p) pada tabel ANOVA melalui *Test for Linearity*, di mana hubungan dinyatakan linear apabila $p < 0,05$. Karena data tidak berdistribusi normal, analisis hubungan antarvariabel dilakukan menggunakan teknik *Spearman Rank Correlation* (*Spearman's rho*) untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara *hopelessness* dan *suicidal ideation*. Selain itu, koefisien determinasi (r_s^2) dihitung untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel *hopelessness* terhadap variasi *suicidal ideation* pada mahasiswa perantau. Interpretasi kekuatan hubungan didasarkan pada kriteria koefisien korelasi, yaitu 0,00–0,19 (sangat lemah), 0,20–0,39 (lemah), 0,40–0,59 (sedang), 0,60–0,79 (kuat), dan 0,80–1,00 (sangat kuat) (Sugiyono, 2017). Signifikansi hubungan ditentukan berdasarkan nilai p-value, dengan $p < 0,05$ menunjukkan hubungan yang signifikan dan $p \geq 0,05$ menunjukkan hubungan yang tidak signifikan secara statistik.

PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat *hopelessness* pada mahasiswa perantau berada pada kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa responden cenderung memiliki pandangan negatif terhadap masa depan, perasaan putus asa, serta berkurangnya harapan, namun belum mencapai tingkat yang ekstrem. Selain itu, tingkat *suicidal ideation* pada mahasiswa perantau juga berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki kecenderungan munculnya pikiran terkait bunuh diri

dalam intensitas menengah, seperti munculnya ide atau pemikiran pasif mengenai kematian, namun belum menunjukkan dominasi ide bunuh diri yang berat.

Hasil uji normalitas Kolmogorov–Smirnov menunjukkan bahwa data *hopelessness* dan *suicidal ideation* tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebaran data tidak memenuhi asumsi normalitas, sehingga analisis hubungan antarvariabel tidak dapat dilakukan menggunakan teknik parametrik. Oleh karena itu, analisis dilanjutkan menggunakan teknik non-parametrik.

Hasil uji linearitas menunjukkan adanya hubungan linear yang signifikan antara *hopelessness* dan *suicidal ideation* ($F = 26,880$; $p < 0,05$). Hal ini berarti bahwa peningkatan tingkat *hopelessness* diikuti oleh peningkatan *suicidal ideation* secara konsisten, sehingga hubungan kedua variabel layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan uji korelasi.

Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *hopelessness* dan *suicidal ideation* ($r = 0,412$; $p < 0,01$), dengan kekuatan hubungan berada pada kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *hopelessness* yang dimiliki mahasiswa perantau, maka semakin tinggi pula kecenderungan munculnya *suicidal ideation*. Selanjutnya, hasil perhitungan koefisien determinasi (r^2) menunjukkan nilai sebesar 0,170. Hal ini berarti bahwa *hopelessness* memberikan kontribusi sebesar 17,0% terhadap variasi *suicidal ideation* pada mahasiswa perantau. Dengan demikian, meskipun *hopelessness* berperan dalam meningkatnya kecenderungan ide bunuh diri, masih terdapat faktor-faktor lain di luar *hopelessness* yang turut memengaruhi *suicidal ideation*.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *hopelessness* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *suicidal ideation* pada mahasiswa perantau di Universitas X ($r = 0,412$; $p < 0,01$), dengan kekuatan hubungan berada pada kategori sedang. Nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,170 menunjukkan bahwa *hopelessness* memberikan kontribusi sebesar 17,0% terhadap variasi *suicidal ideation*. Temuan ini

mengindikasikan bahwa *hopelessness* merupakan faktor psikologis yang berperan dalam meningkatnya kecenderungan ide bunuh diri pada mahasiswa perantau, meskipun sebagian besar variasi *suicidal ideation* masih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar *hopelessness*.

Temuan ini selaras dengan *Hopelessness Theory* yang dikemukakan oleh Beck (1974), yang menyatakan bahwa pandangan negatif terhadap masa depan, hilangnya harapan, serta keyakinan bahwa keadaan tidak dapat diperbaiki merupakan faktor kognitif utama yang mendasari munculnya pikiran bunuh diri. Dalam *Beck Hopelessness Scale*, *hopelessness* terdiri dari beberapa dimensi utama, yaitu perasaan negatif terhadap masa depan, hilangnya motivasi, dan ekspektasi negatif. Pada mahasiswa perantau, dimensi perasaan negatif terhadap masa depan dapat muncul akibat ketidakpastian akademik dan karier, sementara hilangnya motivasi dapat dipicu oleh tekanan akademik yang berkepanjangan serta keterbatasan dukungan sosial. Kombinasi dimensi-dimensi tersebut berpotensi memperkuat kecenderungan munculnya *suicidal ideation*.

Hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui *Interpersonal Theory of Suicide* oleh Joiner (2005). Dalam teori ini, *suicidal ideation* muncul ketika individu mengalami *thwarted belongingness* (merasa tidak memiliki keterikatan) dan *perceived burdensomeness* (merasa menjadi beban). *Hopelessness* berperan sebagai faktor kognitif yang memperkuat kedua kondisi tersebut. Mahasiswa perantau yang merasa terisolasi secara sosial dan tidak memiliki kedekatan emosional dengan lingkungan sekitarnya cenderung mengembangkan keyakinan bahwa situasi tersebut tidak akan berubah. Dimensi ekspektasi negatif dalam *hopelessness* dapat memperparah persepsi keterasingan dan perasaan menjadi beban, sehingga meningkatkan risiko munculnya ide bunuh diri.

Selanjutnya, dalam kerangka *Integrated Motivational-Volitional Model* (O'Connor, 2011), *hopelessness* ditempatkan sebagai faktor kunci pada fase *motivational suicidal ideation*. Model ini menjelaskan bahwa distress psikologis yang disertai *hopelessness* dapat mendorong individu memasuki fase ide bunuh diri. Hal ini juga sejalan dengan *Three-Step Theory*

(Klonsky & May, 2015), yang menekankan bahwa *suicidal ideation* terbentuk ketika individu mengalami rasa sakit psikologis yang intens disertai dengan *hopelessness*. Pada mahasiswa perantau, tekanan adaptasi, kesepian, dan tuntutan akademik dapat menjadi sumber rasa sakit psikologis, sementara *hopelessness* memperkuat keyakinan bahwa penderitaan tersebut tidak akan berakhir.

Dari sisi *suicidal ideation*, ide bunuh diri dipahami sebagai suatu spektrum yang berkisar dari pikiran pasif tentang kematian hingga keinginan aktif untuk mengakhiri hidup (Beck et al., 1979; Klonsky & May, 2015). *Hopelessness* berpotensi berperan dalam mendorong pergeseran dari ide bunuh diri pasif ke ide bunuh diri yang lebih aktif, terutama ketika individu memandang masa depan sebagai sesuatu yang sepenuhnya negatif dan tidak memiliki harapan. Dengan kontribusi sebesar 17,0%, *hopelessness* dapat dipahami sebagai faktor psikologis yang cukup signifikan dalam membentuk kecenderungan *suicidal ideation*, namun tidak berdiri sendiri.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Ferdowshi dan Pervin (2016) yang menemukan bahwa *hopelessness* memiliki hubungan signifikan dengan *suicidal ideation* pada mahasiswa umum, bersama dengan faktor depresi dan kesepian. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan memfokuskan pada mahasiswa perantau di Indonesia yang menghadapi tuntutan adaptasi, keterbatasan dukungan sosial, serta tekanan akademik dan finansial yang berbeda. Oleh karena itu, *hopelessness* pada mahasiswa perantau perlu dipahami dalam konteks perantauan secara lebih spesifik, karena terbentuk melalui kondisi psikososial yang berbeda dibandingkan mahasiswa non-perantau.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa *hopelessness* berperan dalam meningkatkan kecenderungan *suicidal ideation* pada mahasiswa perantau. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian psikologi klinis dan kesehatan mental mahasiswa dengan menyoroti peran *hopelessness* pada populasi perantau yang masih relatif kurang diteliti. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan intervensi psikologis yang berfokus pada penguatan harapan, peningkatan motivasi, serta dukungan

sosial guna menurunkan risiko suicidal ideation pada mahasiswa perantau.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *hopelessness* dan *suicidal ideation* pada mahasiswa perantau di Universitas X. Temuan ini menunjukkan bahwa meningkatnya perasaan putus asa berkaitan dengan meningkatnya kecenderungan munculnya ide bunuh diri pada mahasiswa perantau. Dalam konteks perantauan, hubungan tersebut dapat dipahami melalui tantangan psikososial yang secara teoretis melekat pada pengalaman hidup jauh dari keluarga dan lingkungan asal. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan memperluas temuan sebelumnya mengenai hubungan *hopelessness* dan *suicidal ideation* pada mahasiswa, dengan menyoroti mahasiswa perantau di Indonesia sebagai kelompok yang masih terbatas diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Adijaya , S., Koodoh , E. E., Laxmi , Zainal, Danial , & Jalil, A. (2025). JEMBATAN KEMATIAN: ANALISIS FAKTOR SOSIAL BUDAYA DALAM FENOMENA BUNUH DIRI DAN PERCOBAAN BUNUH DIRI DI JEMBATAN BAHTERAMAS KENDARI . JURNAL SAINTIFIK (Multi Science Journal), Vol 23(No 2). <https://jurnal.faperta-unras.ac.id/index.php/JS/article/view/454>
- Alexandra, L., & Raharjo, T. (2025). Keinginan Bunuh Diri pada Mahasiswa Rantau Tinjauan Kecemasan Akademik dan Kelekatan Orang Tua. *Jurnal Simki Pedagogia*, 8(1), 110-121. <https://doi.org/10.29407/jsp.v8i1.969>
- Arisandi, E., & Nisa, H. (2023). Perbedaan Hardiness Mahasiswa Perantau Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Syah Kuala Psychology Journal*, 1(1), 1-9. <https://doi.org/10.24815/skpj.v1i1.29993>
- Beck, A. T., Weissman, A., Lester, D., & Trexler, L. (1974). The measurement of pessimism: the hopelessness scale. *Journal of consulting and clinical psychology*, 42(6), 861.

- Beck, A. T., Kovacs, M., & Weissman, A. (1979). Assessment of suicidal intention: the Scale for Suicide Ideation. *Journal of consulting and clinical psychology*, 47(2), 343.
- Büscher, R., Torok, M., Terhorst, Y., & Sander, L. (2020). Internet-based cognitive behavioral therapy to reduce suicidal ideation: a systematic review and meta-analysis. *JAMA network open*, 3(4), e203933-e203933.
- Edhistry, N. R., & Abdullah, M. N. A. (2025). PENCEGAHAN MENINGKATNYA KASUS BUNUH DIRI MAHASISWA: SEBUAH ALARM BAGI KA MPUS DAN MASYARAKAT. SABANA (Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara), Vol 4(No 1). <https://journal.literasisains.id/index.php/sabana/article/view/3369>
- Febriana, Y., Purwono, R. U., & Djunaedi, A. (2021). PERCEIVED STRESS, SELF-COMPASSION, DAN SUICIDAL IDEATION PADA MAHASISWA. Intuisi: JURNAL PSIKOLOGI ILMIAH, Vol 13(No 1). <https://www.scribd.com/document/605048144/Perceived-Stress-Self-Compassion-Dan-Suicidal-Ideation-Pada-Mahasiswa>
- Ferdowshi, N. (2016). Suicidal ideation in relation to depression, loneliness and hopelessness among university students. *Dhaka University journal of biological sciences*.
- Field, A. (2018). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* (5th ed.). Sage Publications.
- Fitri, Nathania, Maharani, Fadha'il, Lestari, Wardani, Oktavianti, & Zahrah. (2024). Tantangan dan Strategi Mahasiswa Perantauan UNNES dalam Menjaga Kestabilan Mental dan Pikiran: Studi Kasus pada Mahasiswa Perantauan UNNES. *Jurnal Majemuk*, Vol 3(Nomor 4). <https://jurnalilmiah.org/journal/index.php/majemuk/article/view/925>
- Fitriana, E., Purba, F. D., Salsabila, S. P., Danasasmita, F. S., Afriandi, I., Tarigan, R., ... & Pandia, V. (2022). Psychometric properties of the suicidal ideation scale in the Indonesian language. *Journal of Primary Care &*

- Community Health*, 13, 21501319221143716.
- Handayani, E., & Nirmalasari, N. (2020). Perbedaan Tingkat Stres Mahasiswa Perantauan dan Bukan Perantauan. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal of Health Research "Forikes Voice")*, 11(0), 63–66. <https://doi.org/10.33846/sf11nk311>
- Han, J., Batterham, P. J., Cleave, A. L., Wu, Y., Xue, J., & van Spijker, B. A. (2018). Development and pilot evaluation of an online psychoeducational program for suicide prevention among university students: A randomised controlled trial. *Internet interventions*, 12, 111-120.
- Hutajulu, J. M., Djunaidi, A., & Triwahyuni, A. (2021). Properti psikometri Beck Hopwelessness Scale pada populasi non-klinis Indonesia. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 13(1), 24-37.
- INASP. (2021). Suicide Prevention in Indonesia: Country Brief. International Network for the Availability of Scientific Publications.
- Joiner, T. (2005). *Why people die by suicide*. Harvard University Press.
- Karyotaki, E., Cuijpers, P., Albor, Y., Alonso, J., Auerbach, R. P., Bantjes, J., ... & Kessler, R. C. (2020). Sources of stress and their associations with mental disorders among college students: results of the world health organization world mental health surveys international college student initiative. *Frontiers in psychology*, 11, 1759.
- Kemendes RI. (2019). Sistem Registrasi Sampel: Penyebab Kematian Indonesia 2016–2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Keysha, P., Tarigan, T., Wayoi, L., & Novita, E. (2024). Stigma Kesehatan Mental Dikalangan Mahasiswa. *Journal on Education*, Vol 6(No 2). <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/5107/4077>
- Klonoff-Cohen, H. S., Cohen, A., Gobin, R. L., Polavarapu, M., Allen, R., Reddy, S., & Vuyyuru, C. (2024). Suicide ideation and self-harm behaviors in first-year dormitory students at a public midwestern university: a pilot study. *Chronic Stress*, 8, 24705470241259939.

- Klonsky, E. D., & May, A. M. (2015). The three-step theory (3ST): A new theory of suicide rooted in the "ideation-to-action" framework. *International Journal of Cognitive Therapy*, 8(2), 114-129.
- Lamis, D. A., Ballard, E. D., May, A. M., & Dvorak, R. D. (2016). Depressive symptoms and suicidal ideation in college students: The mediating and moderating roles of hopelessness, alcohol problems, and social support. *Journal of clinical psychology*, 72(9), 919-932.
- Lew, B., Huen, J., Yu, P., Yuan, L., Wang, D. F., Ping, F., ... & Jia, C. X. (2019). Associations between depression, anxiety, stress, hopelessness, subjective well-being, coping styles and suicide in Chinese university students. *PloS one*, 14(7), e0217372.
- Mortier, P., Cuijpers, P., Kiekens, G., Auerbach, R. P., Demyttenaere, K., Green, J. G., ... & Bruffaerts, R. (2018). The prevalence of suicidal thoughts and behaviours among college students: a meta-analysis. *Psychological medicine*, 48(4), 554-565.
- Muhamad, N. (n.d.). Ada 971 Kasus Bunuh Diri sampai Oktober 2023, Terbanyak di Jawa Tengah. Databoks.
- Onie, S., Daswin, A.V., et al. (in prep). Suicide in Indonesia in 2022: Underreporting, Provincial Rates, and Means. DOI: psyarxiv.com/amnhw
- O'Connor, R. C. (2011). The integrated motivational-volitional model of suicidal behavior. *Crisis*.
- Putri, Rida & Arbi, Dian. (2023). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Ide Bunuh Diri pada Emerging Adult. *Blantika: Multidisciplinary Journal*. 2. 89-98. [10.57096/blantika.v2i1.71](https://doi.org/10.57096/blantika.v2i1.71).
- Qiu, T., Klonsky, E. D., & Klein, D. N. (2017). Hopelessness Predicts Suicide Ideation But Not Attempts: A 10-Year Longitudinal Study. *Suicide & life-threatening behavior*, 47(6), 718-722. <https://doi.org/10.1111/sltb.12328>
- Qurrotul A'yun, Herlan Pratikto, & Akta Ririn Aristawati. (2025). Navigasi Stres Akademik pada Mahasiswa Perantau: Apakah Mindfulness Menjadi Solusi? *Jurnal Jiwa*, 2(04). <https://doi.org/10.30996/jiwa.v2i04.12448>
- Ribeiro, J. D., Huang, X., Fox, K. R., & Franklin, J. C. (2018). Depression and hopelessness as risk factors for suicide

- ideation, attempts and death: meta-analysis of longitudinal studies. *The British Journal of Psychiatry*, 212(5), 279-286.
- Rizky jamiatul fitri. (2024). Depresi dan Ide BUnuh Diri pada Mahasiswa Tingkat Akhir : STUDI CROSS SECTIONAL. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 7(2). Retrieved from <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/view/2643>
- Salsabhilla, A., & Panjaitan, R. U. (2019). DUKUNGAN SOSIAL DAN HUBUNGANNYA DENGAN IDE BUNUH DIRI PADA MAHASISWA RANTAU. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(1), 107. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.1.2019.107-114>
- Savira, M., Purwono, U., & Wardhani, N. (2021). Berserah Diri atau Memaki: Religious Coping dan Suicidal Ideation pada Mahasiswa. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 13(1), 111-120. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v13i1.28884>
- Statistik Bunuh Diri | Indonesian Association For Suicide Prevention. (2022). INASP. <https://www.inasp.id/suicide-statistics>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Tzanilfanid Dhuha, Isrida Yul Arifiana, & Suroso. (2023). Resiliensi mahasiswa perantau : Bagaimana peranan dukungan sosial? . *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(1), 100-106. Retrieved from <https://www.aksiologi.org/index.php/inner/article/view/857>
- Valentina, T. D., & Helmi, A. F. (2016). Ketidakberdayaan dan Perilaku Bunuh Diri: Meta- Analisis. *Buletin Psikologi*, 24(2). <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.18175>
- World Health Organization (WHO). (2019). *Suicide in the World: Global Health Estimates*. WHO Press.
- Yuniyanti , M. A., & Dwityanto, A. (2024). PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL DAN HOPELESSNESS TERHADAP IDE Lbunuh DIRI. <https://eprints.ums.ac.id/125299/2/NASKAH%20PUBLIKASI%20monica.pdf>